# مناهج التفسير

# METODOLOGI

# واتجاهاته

# TAFSIR

دراسة نظرية

في علوم تفسير القرآن الكريم

Dr. Abas Mansur Tamam, MA

# Definisi tafsir:

**Etimologi**

- menyingkap dan menampilkan

**Terminologi**

- ilmu yang berfungsi untuk memahami Al-Quran, menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum dan menyingkap hikmahnya.

# Makna etimologi takwil:

Menafsirkan/menjelaskan makna pembicaraan, sesuai dg makna dzahir atau berbeda.

- Tafsir = takwil.

Maksud pembicaraan. Jika minta mengerjakan, takwilnya melaksanakan perintah.

- Hadits Aisyah: tasbih dan istigfar dalam sujud, mentakwil Al-Quran (Bukhari 1/784)

# Terminologi:

"Memaknai lafadz tidak dg makna dzohirnya, karena memungkinkan" (Amidi, Al-Ihkam, 3/59)

- Takwil mutlak: terlepas dari salah atau benar

"Memaknai lafadz tidak dg makna dzohirnya, jika makna yang mungkin itu sesuai dengan Kitab dan Sunnah" (Jurjani, Ta'rifat, 72)

- Menjadikan makna bisa diterima.

# Beda tafsir dan takwil

| | Tafsir | Takwil |
|---|---|---|
| Pemakaian | Umumnya dlm lafadz | Dalam makna |
| Tujuan: | Mengetahui maksud Allah secara pasti | Mengetahui maksud Allah dg memilih salah satu makna yg mungkin yg dianggap kuat, tanpa menganggapnya sebagai kepastian. |
| Fungsi: | Menjelaskan status lafadz: hakikat atau majaz.<br>Menjelaskan makna-makna yang diambil dari pernyataan. | Menafsirkan batin lafadz.<br>Menjelaskan makna yang diambil secara isyarat (isyari). |
| Dimensi: | Banyak berhubungan dengan riwayat. | Banyak berhubungan dengan dirayat. |

# Ushulut Tafsir:

Kaidah-kaidah atau dasar-dasar ilmu tafsir; baik yang berhubungan dengan:

Mufassir seperti syarat-syarat dan adab-adab seorang mufassir.

Tafsir seperti kaidah-kaidah dan metodologi tafsir dsb.

# Keunikan teks Al-Quran:

Kalamulah

Dimensi teks

| Bahasa | Sumber | Konten | Sasaran |
|---|---|---|---|

Mengabaikan salah satu dimensi akan menghancurkan bangunan teks

kapabilitas

mufassir

# 1. Konsisten dengan kaidah dan makna bahasa Arab yang berlaku ketika Al-Quran turun (kapasitas dan integritas).

- “Siapa yang mengatakan sesuatu tentang Al-Quran tanpa ilmu, maka bersiap-siaplah menduduki neraka” (HR Turmudzi 5/2950).
- Samarqondi: “Seseorang tidak boleh menafsirkan Al-Quran dengan pendapatnya sendiri, tanpa mengetahui sisi-sisi kebahasaan dan kondisi saat Al-Quran diturunkan” (Tafsir Samarqondi, 1/35).

# 2. Menghilangkan pra-konsepsi:

- Membersihkan diri dari pandangan terdahulu dan hasrat peribadi (pro atau kontra), kemudian mengkaji Al-Quran dengan hati yang terbuka (Maududi, *Al-Mabadi Al-Asasiyyah li Fahmil Quran,* 23).

# 3. Menjauhkan diri dari fanatisme madzhab atau hawa nafsu:

- Dalam sejarah lahir aliran-aliran, pertentangan madzhab, mereka membela fanatisme madzhab dan politik ketika mengkaji Al-Quran dan Sunnah. Sehingga menafsirkan Al-Quran sesuai dengan kecenderungan madzhabnya (Syaltout, *Tafsir Al-Quran Al-Ajza Al-Asyrah Al-Uwal,* 10).
- Sejarah: bathiniyyah.
- Modern: hermeneutika.

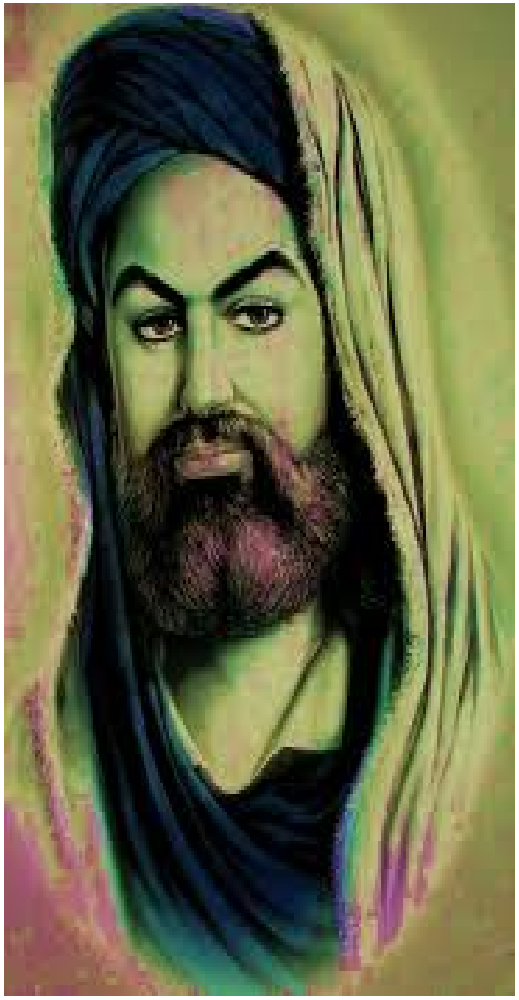

# 4. Metode tafsir yang benar (Nash-nash Islam tidak bisa dipahami dengan metodologi Barat/hermeneutika):

- Jika Al-Quran dan Sunnah fenomena khas Islam, tidak ada pada agama dan peradaban lain, metode memahaminya pun harus islamy murni.
- Hermeneutika tidak bisa dijadikan pijakan pemikiran Islam, atau memperbaharui pemikiran Islam (Sayid Qutub, *Khasais At-Tashawur Al-Islami,* 13-14).

# 5. Merujuk ahli hadits yang tsiqot:

- Muslim: “Penjelasan bahwa sanad bagian dari agama, periwayatan tidak bisa diterima kecuali dari yang tsiqot, boleh mengkritik rawi bahkan wajib dan tidak termasuk gibah yang diharamkan, sebaliknya merupakan pembelaan terhadap syariat”.
- Abdullah bin Mubarak: “Sanad bagian dari agama. Tanpa sanad orang akan berkata seenaknya”.

# Tafsir Zaman Nabi:

- Allah menugaskan Nabi Saw. untuk menjelaskan dan menafsirkan Al-Quran kepada manusia (An-Nahl: 44).
- Nabi tidak menjelaskan makna seluruh ayat Al-Quran karena:
  - Sebagian ayat bisa dipahami dalam konteks bahasa, sehingga tidak perlu lagi dijelaskan.
  - Sebagian ada yang maknanya hanya diketahui oleh Allah, seperti kapan hari kiamat, hakikat ruh, persoalan yang gaib dll.
  - Sebagian ayat ada yang maknanya tidak perlu didalami lebih dari makna yang dzohir, seperti warna anjing ashabul kahfi, jenis burung yang dihidupkan untuk Nabi Ibrahim, terbuat dari apa tongkat Nabi Musa dll.

# Metodologi Tafsir Nabi:

- Penafsiran Nabi Saw. tidak panjang lebar, tidak menafsirkan sesuatu yang pengetahuan tentangnya tidak memberikan faidah.
- Penafsiran Nabi: bayan bagi ayat yang mujmal, penjelasan terhadap yang musykil, takhsis bagi yang umum, pembatasan bagi yang mutlak, atau penjelasan terhadap makna lafadz dll.

# Tafsir Sahabat:

- Para sahabat adalah bangsa Arab murni, mampu memahami bahasa Al-Quran. Jika ada yang tidak dipahami, mereka berijtihad. Kemampuhan ijtihad mereka berbeda.
- Ibnu Abbas: “Saya tidak tahu makna *“Fathiris samawat”*, sampai didatangi oleh dua orang Badwi yang berselisih tentang kepemilikan sebuah sumur. Seorang diantara mereka berkata: *ana fathortuha,* dia mengatakan: *ana ibtada’tuha*” (Al-Itqon 1/149).

# Para sahabat berbeda kemampuhan:

- Perbedaan kapasitas intelektual mereka, seperti kecerdasan dan pengetahuan bahasa.
- Perbedaan intensitas dalam menyertai majelis-majelis Rasulullah Saw.
- Perbedaan pengetahuan mereka tentang asbabun nuzul.
- Perbedaan pengetahuan mereka tentang ilmu-ilmu syar'i.

# Karakteristik Tafsir Sahabat:

- Hampir tidak ada isriilliyat, penafsiran mereka murni dari sumber-sumber Islam, tidak terkontaminasi dengan hawa nafsu dan pertentangan.
- Tidak mencakup seluruh ayat Al-Quran, ayat2 yang maknanya jelas tidak ditafsirkan.
- Tidak panjang lebar, sebagian ayat ditafsirkan secara umum saja. Contoh “Wafakihatan wa abba” berarti beragam nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya.
- Penafsiran lebih banyak dalam tradisi riwayat, tidak dikodifikasikan, meskipun ada juga yang langsung dikodifikasikan seperti Abdullah bin Amr bin Ash.

# Metodologi Tafsir Sahabat:

- Pertama: Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran:
- Ayat-ayat Al-Quran ada yang global (mujmal), tapi di tempat lain detil (mufashol). Di satu tempat singkat, di tempat lain terperinci. Ada yang umum, ada yang khusus; mutlak-muqoyyad dst. Ayat-ayat seperti ini saling menafsirkan.
- Contoh: kisah Adam dan Iblis, Musa dan Fir'aun.
- Menurut Ibn Taimiyyah ini merupakan tafsir terbaik.

# Dua: Tafsir Al-Quran dengan Hadits:

- Jika tidak ditemukan dalam ayat lain yang menafsirkannya, mereka melihat hadits Nabi. Kitab-kitab hadits banyak memuat bab tafsir.
- Contoh: ketika turun ayat: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kedoliman” (Al-An’am: 82), mereka bertanya: wahai Rasulullah, siapa diantara kita yang tidak mendolimi dirinya? Nabi menjawab: bukan itu maknanya, tidakkah kalian mendengar kata-kata hamba Allah yang soleh (Lukman): “Wahai anakku janganlah engkau mensekutukan Allah, sesungguhnya kemusyrikan itu adalah kedoliman yang besar” (Lukman: 13).

# Tiga: ijtihad dan istinbat:

- Jika tidak ada dalam ayat lain dan hadits Nabi mereka berijtihad. Mereka umumnya memiliki kapasitas ijtihad karena:
  - Mengetahui seluk-beluk bahasa Arab, sehingga bisa memahami ayat dari bahasa.
  - Mengetahui tradisi dan akhlak bangsa Arab, sehingga memahami persoalan yang hendak dibenahi oleh Al-Quran. Seperti ayat: “Sesungguhnya (riba) nasiah itu menambah kekufuran”(At-Taubat: 37).

# Next..

- Mengetahui kondisi Yahudi dan Nasrani di Jazira Arabia waktu Al-Quran turun, sehingga mereka memahami ayat-ayat yang turun berkenaan dengan mereka.
- Mengetahui asbabunnuzul, karena “Mengetahui sebab akan membuat pengetahuan apa yang disebabkan olehnya”.
- Kecerdasan mereka, memungkinkan memahami ayat-ayat Allah yang tidak ada dalam ayat lain dan hadits Nabi.

# Mufassir Shahabat:

- Ali bin Abi Tholib
- Abdullah bin Mas’ud: Madrasah Kufah (Masruq, Alqomah, Al-Aswad, Qotadah, As-Sulami, Amr bin Syurahbil)
- Abdullah bin Abbas: Madrasah Makkah (Mujahid, Sa’d bin Jubar, Towus, Ato bin Abi Robah, Ikrimah Maula Ibn Abbas)
- Ubay bin Ka’ab: Madrasah Madinah (Abul Aliah, Zaid bin Aslam, Muhammad bin Ka’ab, Thuffail bin Ubay bin Ka’ab)

# Manhaj Tafsir Tabi'in:

- Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran.
- Tafsir Al-Quran dengan Sunnah.
- Tafsir Al-Quran dengan qoulus shohabat; Mujahid bin Jubr: "Saya mengajukan mashaf kepada Ibnu Abbas tiga kali, dari Fatihah sampai akhir, berhenti di setiap ayat dan bertanya tentangnya".
- Ijtihad sendiri, mereka banyak yang ahlul ijtihad.
- Qoulu ahlil kitab Yahudi dan Nasrani, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Al-Akhbar, Wahab bin Munabbih, Abdul Malik bin Juraij.

# Ciri-ciri Tafsir Tabi’in:

- Israiliyyat masuk ke dalam tafsir.
- Menafsirkan seluruh ayat Al-Quran dan munculnya makna-makna baru yang tidak dibahas para sahabat, karena pembebasan negeri Islam sudah semakin luas.
- Tafsir masih bercirikan talaqi dan riwayat, setiap negeri meriwayatkan dari Imam mereka; Makkah dari Ibnu Abbas, Madinah dari Ubay, Irak dari Ibnu Mas’ud.
- Muncul ragam penafsiran dalam satu ayat.
- Muncul perbedaan madzhab.
- Setiap penafsiran waktu itu diriwayatkan dengan sanad, sehingga bisa diketahui riwayat yang soheh atau doif.

# Hukum Tafsir Tabi’in:

- Jika mereka sepakat dengan satu penafsiran wajid diambil, tidak diragukan kehujjahannya.
- Jika berselisih, satu penafsiran tidak menjadi hujah atas yang tafsir lain. Penafsiran karena itu dikembalikan kepada bahasa Al-Quran, Sunnah, bahasa Arab, dan aqwalus sohabah.

# Tafsir Era Kodifikasi:

- Fase I: tafsir ditulis sebagai hadits (sejak akhir abad 1 H).
- Fase II: tafsir berdiri sendiri, mencakup semua ayat Al-Quran, disusun berdasarkan urutan surat dalam mashaf. Orang pertama menulis tafsir Abdul Malik bin Juraij (80-140). yang paling popular: Ibnu Majah (w.273), Ibnu Jarir At-Tobari (w.310), Ibnu Abi Hatim (w.327), Ibnu Hibban (w.369), Al-Hakim (w.405). Tapi kritik riwayat lemah, dan banyak israiliyyah banyak masuk ke dalam tafsir.

# Next..

- Fase III: kodifikasi tanfa riwayat/sanad, sehingga tidak bisa dilacak kesohehan tafsir. Pada fase ini juga muncul tafsir birra'yi, baik yang terpuji maupun yang tercela, dan riwayat Israiliyyah semakin banyak.
- Fase IV: era madzhab. Setiap orang menafsirkan Al-Quran sesuai dengan madzhab dan keyakinannya, atau sesuai dengan kefakarannya. Seorang faqih detil dalam menafsirkan ayat-ayat ahkam sperti Al-Qurtubi dan Al-Jashos; sejarahwan fokus menceritakan kisah, seperti Al-Tsa'alabi; ahli nahwu menafsirkan Al-Quran dari perspektif nahwu, seperti Az-Zujaz, dan Abu Hayyan; ahli kalam dan filsuf menafsirkan Al-Quran dengan rasionalitas, seperti Fakhruddin Ar-Rozi.

# Tafsir bil ma’tsur

- Definisi: Menafsirkan ayat dengan ayat, riwayat dari Nabi, para sahabat dan tabi’in, tidak menambahkan sesuatu kecuali tentang perspektif bahasa.
- Jenis tafsir bil ma’tsur: tafsir Al-Quran dengan Al-Quran, tafsir Al-Quran dengan sunnah, tafsir para sahabat, tafsir tabi’in.
- Penjelasan tentang tafsir yang disisipkan *(dakhil)* baik israiliyyat maupun haditas maudu.

# Tafsir-tafsir Bil Ma’tsur:

| Jamiul bayan fi tafsiril Quran | Terkenal Tafsir At-Tobari |
|---|---|
| Bahrul Ulum | Abu Laits As-Samarqondi |
| Al-Kasyf wal bayan an tafsiril quran | Tsaalabi |
| Ma’alimut Tanzil | Al-Bagowi |
| Al-Muharrir al-wajiz fi tafsiril kitab al-aziz | Ibnu Atiyyah |
| Ad-Durrul Mantsur fit tafsir bil ma’tsur | As-Suyuti |
| Tafsirul quran al-adzim | Terkenal Tafsir Ibnu Katsir |
| Fathul Qodir | As-Syaukani |
| Adwaul Bayan fi Idohil Quran bil Quran | As-Syanqithi |

# Tafsir birra'yi *(diroyah)*

- Definisi: penjelasan tentang ayat-ayat Al-Quran dengan ijtihad dan istinbath yang disandarkan kepada prinsif-prinsif bahasa dan syariah; tidak hanya mengandalkan riwayat dan penjelasan para ulama terdahulu.

# Jenis tafsir birra’yi:

- Ra’yu yang baik: jika disandarkan para prinsif-prinsif ilmiah, baik dari bahasa atau syariat, dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang detil dan jelas.
- Ra’yu dan tercela: jika disandarkan pada hawa nafsu, atau tidak bersandarkan ilmu pengetahuan.

# Syarat tafsir biro'yi:

- Kembali kepada atsar yang shoheh Nabi Saw. dan tidak menyalahinya.
- Kembali kepada atsar para sahabat.
- Kembali kepada bahasa Arab dan tidak memalingkan ayat dari makna bahasanya.
- Kembali kepada konteks kalam, hukum syariah baik *khas-am, mutlak-muqoyyad, nasikh-mansukh* dll.

# Tafsir-tafsir bir-Ro'yi:

| Al-Kassyaf | Az-Zamakhsyari |
|---|---|
| Mafatihul Goib | Ar-Rozi |
| Madarikut Tanzil wa Haqoiqut Ta'wil | An-Nasafi |
| Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil | Al-Khazin |
| Al-Bahrul Muhit | Abu Hayyan |
| Anwarut Tanzil wa Asrarut Takwil | Al-Baidowi |
| Tafsir Al-Jalalain | Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Suyuthi |
| Irsyadul Aqlis Salim Ila Mazayal Kitab Al-Karim | Abu Su'ud |
| Ruhul Ma'ani fi Tafsirl Quranil Adzim was Sab'ul Matsani | Al-Alusi |
| Tafsir Al-Manar | Muhammad Rasyid Rido |
| Fi Dzilalil Quran | Sayyid Qutub |

# Sebab Perbedaan Tafsir:

1. Sebuah ayat mengandung ragam qiraat, sehingga ditafsirkan sesuai dg qiraatnya. Misalnya Ibnu Abbas menafsirkan ayat: au laamastumun nisa (Al-Maidah: 6), yang membaca laamastum (panjang) artinya: jima, yang membaca lamastum (pendek) artinya: bersentuhan.
2. Perbedaan perspektif I'rab: seperti ayat *"Wama ya'lamu ta'wilahu illahu warrasikhuna fil ilmi yaquluna amanna bihi.."* (Ali Imran: 7).
3. Sebuah lafadz mengandung keragaman makna; karena musytarak seperti lafadz *quru* (Al-Baqoroh: 228) dalam konteks iddah.

4. Perbedaan ayat yang mutlak dan muqoyyad, seperti *tahriru roqobah* (membebaskan hamba sahaya) dalam diyat pembunuhan tidak disengaja muqoyyad dengan mukmin (An-Nisa: 92), mutlak dalam kafarat dzihar (Al-Mujadilah: 3), dan kafarat sumpah (Al-Maidah: 89).
5. Umum dan khusus: seperti ayat “Wala tankihul musyrikati hatta yu’minna” (Al-Baqoroh: 221), ada yang mengatakan musyrikat umum mencakup penyembah berhala dan ahlul kitab, ada yang mengatakan khusus penyembah berhala saja. Jika dipahami yang pertama maka ayat “Wal mukhshonatu minal ladzina utul kitaba” (Al-Maidah: 5) berarti khusus untuk yang sudah masuk Islam saja.

6. Perbedaan hakikat dan majaz, seperti *“Wamraatuhu hammalatal hathob”* (Al-Masad: 4). Ada yang menyebutnya majaz, ditafsirkan oleh Mujahid: kesana kemari mengadu-domba, atau Said bin Jubari: memikul dosa. Ada yang memahami sebagai hakikat, ditafsikran oleh Dhohhak bahwa isteri Abu Lahab itu mencari kayu bakar dan duri untuk diletakkan di jalan yang dilewati Nabi Saw.
7. Perbedaan mengembalikan dzomir, seperti ayat: *“Tsumma dana fatadalla fakana qoba qausaini au adna”* (An-Najm: 8-9). Yang mendekat itu menurut Aisyah, Ibnu Mas’ud, Abu Dzar dan Abu Hurairah adalah Jibril. Menurut Ibnu Abbas dan Anas bin Malik adalah Allah Swt.

- Perbedaan nasakh dan ihkam, seperti ayat: “Walillahil masyriqu wal magribu fa aina tuwallu fa tsamma wajhullah” (Al-Baqoroh: 115). Menurut Jabin bin Abdillah adalah muhkam, berlaku bagi yang tidak tahu arah kiblat. Menurut Ibnu Umar berlaku bagi sholat sunnat. Menurut Ibnu Abbas ayat itu dinaskh oleh ayat peralihan kiblat ke Ka’bah, tidak berlaku lagi.
- Perbedaan menerima riwayat dari Nabi Saw. Setiap orang menafsirkan sejauh riwayat yang diterimanya.

# Kaidah-kaidah Tafsir:

- Semua yang *'am* (umum) tetap dalam keumumannya sampai ada yang mengkhususkannya.
- Ibrah karena keumuman lafadz tidak karena kekhususan sebab.
- Perbedaan qiraat dalam ayat membuat keragaman makna.
- Makna berbeda dengan perbedaan penulisan kalimat.
- Makna sesuai dengan konteks Al-Quran.
- Penafsiran mengambil makna yang lebih jelas (dhohir) menurut bahasa.
- Mendahulukan makna *syar'i* ketimbang makna lugowi.

# Tafsir Tingkat Tinggi:

- Memahami kahikat lafadz dari perspektif bahasa.
- Memahami sastra Al-Quran.
- Mengetahui kondisi masyarakat, sunnatullah dalam perkembangan umat (lemah, kuat, wibawa, hina).
- Mengetahui dampak hidayah Al-Quran terhadap manusia (mis. implementasinya dalam masyarakat jahiliyyah).
- Mengetahui sirah Nabi dan para sahabat.

# Tafsir tingkat rendah:

- Makna-makna umum yang membuat seorang muslim merasakan keagungan Allah.
- Makna-makna yang bisa dipahami ketika membaca/ mendengar lafadz2 Al-Quran.

barakallahu

fikum

This document was created with Win2PDF available at http://www.win2pdf.com.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.